

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Klenteng atau *bio* adalah sebutan untuk tempat ibadah bagi penganut kepercayaan tradisional Tionghoa di Indonesia. Jakarta sebagai ibukota yang menjadi pusat perekonomian, politik, dan kebudayaan, tentunya memiliki banyak klenteng dengan sejarah dan ciri khas budaya Tionghoa. Salah satunya adalah Vihara Bodhi Dharma atau Lo Cia Bio (哪吒庙 *Nézha miào*). Klenteng yang juga terkenal dengan sebutan Klenteng Kampung Duri terletak di jalan Duri I, No. 19, Cibunar, Kelurahan Duri Pulo, Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat. Lo Cia Bio telah berdiri sejak tahun 1959 sebagai tempat ibadah yang bersifat komunal atau terbuka bagi siapa saja. Lo Cia Bio didirikan oleh orang Tionghoa yang berasal dari pulau Sulawesi, maka Lo Cia Bio mempunyai pengaruh yang kental dari Manado. Klenteng ini terkenal dengan mempertahankan tradisi dalam ritual keagamaan dan pelayanan pengobatannya oleh para medium atau *tangsin*¹ (童神 *Tóng shén*).

Sebagai tempat peribadatan, klenteng tentunya juga memiliki tradisi atau ritual yang dijalankan setiap tahunnya. Berdasarkan hasil penelitian Victor Turner, menjelaskan bahwa ritual merupakan wujud dari keyakinan suatu kelompok masyarakat. Ritual dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya dari suatu kelompok masyarakat (Turner, 1969: 9). Menurut Koentjaraningrat, (2002: 204) upacara religi atau ritual adalah wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, Dewa- Dewa, Roh-roh halus, Neraka, Surga dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala. Dengan kata lain, ritual termasuk simbol agama dan simbol kebudayaan manusia. Ritual merupakan upacara keagamaan sebagai bentuk komunikasi antara manusia dengan tuhan.

¹ Manusia yang menjadi perantara atau badan kasar bagi roh dewa-dewi di alam manusia.

Nama klenteng Lo Cia diambil dari nama dewa utamanya yaitu Dewa (哪吒 *Nézhā*) dengan dialek Hokkian *Lo Tjia/Lo Cia*, yang dipercaya sebagai dewa pelindung dalam kepercayaan Tionghoa. Lo Cia Bio memiliki banyak hari-hari perayaan yang dilaksanakan setiap tahunnya, seperti *Cap Go Meh*² (元宵节 *Yuánxiāo jié*), perayaan *Cioko*³ (中元节 *Zhōng yuán jié*), dan juga *Shengdan*⁴ (圣诞 *Shèngdàn*) atau perayaan ulang tahun setiap dewa-dewi yang ada di klenteng tersebut. Salah satu perayaan besar di Lo Cia Bio adalah hari perayaan ulang tahun Dewa Lo Cia tanggal 9 bulan 9 penanggalan imlek, yang jatuh dan dirayakan pada tanggal 14 Oktober 2021.

Perayaan kelahiran dewa diperingati dan dimaknai sebagai penghormatan dan rasa syukur kepada dewa. Dalam kasus penghormatan dewa yang dipraktikkan dalam modernitas, ini menunjukkan upaya manusia untuk tetap berhubungan dengan sesuatu yang sakral, kekuatan gaib, dan saling ketergantungan antara dunia imanen dan transenden (Hartati, 2020: 18). Sebagai dewa tuan rumah, maka perayaan ulang tahun Dewa Lo Cia dirayakan secara meriah dan berbeda dengan dewa-dewa pendamping di klenteng tersebut. Khususnya pada tahun 2021 disaat yang bersamaan dengan perayaan ulang tahun Dewa Lo Cia, ada suatu ritual yang dijalankan dan berasal dari Manado yaitu ritual masak minyak.

Ritual ini adalah salah satu ritual besar yang diturunkan dalam ajaran Tao selain ritual injak bara. Ritual masak minyak merupakan ilmu dengan pengetahuan dan kemampuan khusus. Oleh karena itu, tidak setiap klenteng ataupun petugas ritual mempunyai pengetahuan ataupun keterampilan dalam menjalankan ritual ini. Lo Cia Bio mengadakan ritual tersebut pada perayaan ulang tahun Dewa Lo Cia

² *Cap Go Meh* adalah perayaan yang dilaksanakan setiap tanggal 15 bulan pertama dalam penanggalan imlek, klenteng-klenteng di Indonesia biasanya melakukan kirab atau turun ke jalan dengan menggotong tandu yang didalamnya terdapat arca dewa.

³ "festival orang mati" datang pada hari ke-15 bulan lunar ketujuh dan disebut Zhongyuan Jie (Festival Pertengahan Tahun), Namun, lebih dikenal sebagai Gui Jie (Kuei Chieh), atau "Festival Hantu.". Bagi orang Tiongkok, bulan lunar ketujuh adalah "bulan hantu." Pada waktu ini, semua hantu dilepaskan dari batas-batas dunia bawah. Mereka kembali ke, dan berkeliaran dengan bebas di dunia atas, memberikan pengaruh yang kuat pada yang hidup. Festival Hantu, yang dirayakan pada pertengahan bulan ketujuh, memiliki latar belakang Tao dan Buddha (Liao, 2014: 86).

⁴ Menurut Bapak Ardian Cangianto, *Shengdan* (圣诞 *Shèngdàn*) adalah sebutan untuk hari ulang tahun bagi para dewa.

sebagai wujud penghormatan sekaligus memohon berkah besar berupa ramuan minyak obat untuk menolong umat manusia yang membutuhkan. Ritual masak minyak merupakan tradisi yang setiap tiga tahun sekali dijalankan oleh Lo Cia Bio. Ritual masak minyak adalah kegiatan memasak ramuan obat-obat herbal atau obat tradisional dengan minyak yang dipanaskan selama kurang lebih 12 jam dan diyakini sebagai minyak obat yang memiliki khasiat untuk menyembuhkan segala macam penyakit, karena dibuat dengan 26 ramuan obat tradisional Tiongkok, serta bantuan kekuatan spiritual dari berbagai dewa-dewi atau *kongco*⁵ (公祖 Gōngzǔ) dalam bentuk *Hu*⁶ (符 *Fú*) juga mantra dewa-dewi.

Perayaan ulang tahun dewa Lo Cia dirayakan pada tanggal 14 Oktober 2021, namun sebelum hari perayaannya, Lo Cia Bio juga mengadakan serangkaian ritual untuk menyambut hari ulang tahun dewa Lo Cia dari tanggal 10-13 Oktober 2021. Lo Cia Bio terkenal dengan pelayanan umatnya yaitu ritual *Cia Sin*⁷ (请神 *Qǐng Shén*) atau mengundang dewa-dewi hadir ke alam manusia dengan perantara badan kasar yang dikenal juga dengan sebutan medium dan *tangsin*. Dalam seluruh kegiatan sembahyang dan perayaan, Lo Cia Bio melakukan ritual tersebut agar para umat bisa memohon dan mendapat petunjuk langsung dari dewa-dewi yang hadir pada badan tangsin. Tentunya juga dalam perayaan ulang tahun dewa utama, Lo Cia Bio melakukan ritual *cia sin* atau pelayanan umat selama lima hari berturut-turut dimulai dari hari menyambut sampai hari perayaan ulang tahun dewa Lo Cia.

Pada tanggal 14 Oktober yaitu hari puncak kegiatan ritual ini, sangat banyak umat-umat yang berdatangan untuk beribadah dan merayakan hari ulang tahun dewa Lo Cia. Lilin-lilin dan persembahan yang sudah ada pada hari-hari sebelumnya, semakin memenuhi ruang utama di Lo Cia Bio. Persembahan dapat berupa kertas emas yang sudah dibentuk oleh pengurus klenteng dan persembahan makanan. Persembahan makanan yang terletak di sisi atas dan bawah meja-meja di

⁵ Sebutan atau sapaan untuk para dewa yang memiliki arti leluhur semua orang.

⁶ Selebar kertas berwarna kuning atau merah berisi tulisan atau kaligrafi tertentu yang diakui oleh dewa.

⁷ Ritual mengundang roh ewa-dewi ke alam manusia.

depan altar yaitu berupa kue-kue, buah-buahan, daging ikan, daging ayam, kepala babi, daging babi, kepiting, telur, nasi, air teh, dan lainnya.

Ritual perayaan ulang tahun dewa utama biasanya dimulai dari pukul 09.00, namun karena adanya penyalaan api pertama ritual masak minyak maka rangkaian kegiatan khusus tahun ini dijalankan dari pukul 06.00. Kemudian dilanjutkan dengan sembahyang bersama dan pelayanan umat sampai pukul 12.00. Setelah itu, para pengurus anggota ritual dan umat beristirahat dan dilanjutkan dengan persiapan ritual masak minyak yang dimulai pukul 18.00.

Pada saat ritual masak minyak akan segera dimulai, semakin banyak umat-umat maupun pengunjung yang datang untuk sembahyang, merasakan minyak obat tersebut, dan sekedar menyaksikan kegiatan ritual. Tidak hanya dari Jakarta, mereka adalah penduduk yang datang dari Bekasi, Karawang, Tangerang, Bogor, Bandung, dan Sukabumi. Karena ritual masak minyak adalah kegiatan yang masih jarang ditemukan diluar manado, maka dari itu adanya ritual masak minyak di Lo Cia Bio Jakarta merupakan ritual besar dan merupakan sarana pengobatan alternatif yang sangat ditunggu-tunggu oleh orang-orang Tionghoa terutama yang tinggal di kawasan Jabodetabek.

Pengobatan alternatif atau pengobatan tradisional Tiongkok sangat terkenal dan ada banyak jenisnya, yaitu seperti resep obat-obatan herbal, akupuntur⁸, terapi makanan Tionghoa, seni bela diri Tai Chi⁹ (太極 *Tàijī*) dan lainnya. Pengobatan-pengobatan tradisional Tiongkok didasari oleh ajaran Taoisme. Tentunya klenteng-klenteng juga menyediakan sarana pengobatan alternatif dalam budaya Tiongkok. Sarana pengobatan di klenteng bisa dilakukan dengan cara bertanya secara sederhana kepada dewa menggunakan *ciamsi*¹⁰ (筊詩 *Qiān shī*) obat, ataupun meminta pengobatan melalui para *tangsin*, yang disebut juga dengan pelayanan umat.

⁸ Akupuntur adalah pengobatan tradisional Tiongkok yang dilakukan dengan cara teknik tusuk jarum pada titik tertentu untuk merangsang saraf guna menghilangkan rasa sakit dalam tubuh.

⁹ *Tai Chi* adalah seni bela diri atau senam Kesehatan yang sangat bermanfaat bagi Kesehatan tubuh.

¹⁰ *Ciamsi* merupakan batang-batang bambu yang terdapat di klenteng sebagai alat untuk meramal atau mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan para umat kepada dewa.

Pengobatan yang dilakukan oleh *tangsin* dilakukan oleh manusia biasa yang badannya menjadi wadah sesaat bagi roh dewa-dewi yang diundang ke alam manusia untuk melakukan kebajikan, yaitu dengan menolong para umat yang sedang sakit ataupun mengalami masalah kehidupan. Tidak hanya oleh orang Tionghoa, namun pengobatan alternatif yang menggunakan kekuatan spiritual ini dianggap efektif bagi orang-orang non Tionghoa yang meyakini pengobatan tersebut. Orang-orang yang berinteraksi dengan *tangsin* yang sedang dirasuki dewa mengenai keluhannya akan diberkati, diberikan petunjuk, diberikan resep obat dan juga dilakukan pengobatan secara langsung.

Begitu pula dengan ritual masak minyak yang selama prosesnya mendapat banyak petunjuk dan keberkahan dari dewa-dewi melalui para *tangsin*. Melalui ritual ini, minyak kelapa sawit yang telah dimasak selama 12 jam menjadi benda suci dan membawa berkah untuk menyembuhkan penyakit. Ritual masak minyak merupakan tradisi dan ajaran dari etnik Tionghoa yang merantau ke Manado. Sejak berdirinya Klenteng Lo Cia Bio telah kental dengan pengaruh dan ajaran dari Manado, maka anggota ritual *Hu Huat*¹¹ (护法 *Hūfǎ*) Lo Cia Bio memiliki kemampuan khusus yang sudah diajarkan untuk melaksanakan ritual masak minyak. Selain itu, keluarga besar Lo Cia Bio juga sering diundang untuk mengadakan ritual masak minyak ketika berlangsungnya suatu perayaan besar di klenteng-klenteng lain pada beberapa daerah seperti Karawang, Tangerang, Tegal dan Pekalongan.

Penelitian yang berkaitan dengan ritual sebagai sarana pengobatan telah banyak dilakukan, seperti Tarigan (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Semiotika Pada Ritual Pengobatan Tradisional Tiongkok di Klenteng Kera Sakti Delitua*, telah meneliti tentang pengobatan tradisional tiongkok yang dilaksanakan di Klenteng Kera Sakti Delitua menggunakan teori semiotik untuk menganalisis simbol-simbol dalam pelaksanaan ritual. Kemudian Hartati (2021) dalam jurnal berjudul *Hu Paper (Chinese Talisman) as A Medium Healing* yang dilakukan di Klenteng Hok Lay Kiong, telah meneliti bahwa melalui ritual maka kertas *Hu* menjadi suatu benda suci dan memiliki fungsi sebagai media pengobatan.

¹¹ *Hu Huat* adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya adalah pelaksana ritual di Lo Cia Bio, anggota-anggota ini memiliki kuasa dan menguasai ilmu mantra dan menulis *Hu*.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas perayaan ulang tahun Dewa Lo Cia dan memperluas kajian pengobatan alternatif khususnya mengenai pelaksanaan ritual masak minyak yang juga merupakan bagian dari perayaan tersebut. Dalam perayaan ulang tahun ini, Lo Cia Bio mengadakan permohonan besar sehingga menjadikan minyak masak tersebut sebagai suatu media penyembuhan yang sakral. Penulis juga tertarik untuk melakukan penelitian ini karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang pelaksanaan ritual masak minyak sebagai sarana pengobatan yang disediakan oleh Lo Cia Bio.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, terdapat beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah untuk memfokuskan masalah pada:

1. Bagaimana perayaan ulang tahun dewa tuan rumah Lo Cia Bio berlangsung?
2. Mengapa ritual masak minyak yang dilaksanakan oleh Lo Cia Bio dipercaya sebagai pengobatan tradisional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keberlangsungan perayaan ulang tahun dewa tuan rumah di Lo Cia Bio.
2. Menjelaskan alasan ritual masak minyak yang dipercaya sebagai pengobatan tradisional.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat menambah pustaka dan menjelaskan tentang keberlangsungan perayaan ulang tahun dewa tuan rumah di Lo Cia Bio
2. Penelitian ini dapat menambah pustaka yang mencakup penjelasan mengenai ritual masak minyak di Lo Cia Bio.

1.5 Metodologi Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif untuk pengambilan dan pengolahan data dalam penelitian ini. Menurut Anslem Strauss, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) (Strauss dan Corbin, 2013: 4). Pada penelitian kualitatif, beberapa teknik yang diajukan untuk menulis penelitian ini adalah teknik survei, teknik observasi, teknik wawancara, teknik literatur serta catatan lapangan dan dokumentasi.

a. Teknik Survei

Untuk membuat penelitian yang membahas tentang klenteng dan perayaannya, selama liburan semester penulis berkeliling untuk mengunjungi beberapa klenteng di Jakarta. Pada tanggal 28 September 2021, penulis mengunjungi Lo Cia Bio di kawasan Gambir, Jakarta Pusat. Penulis pun berbincang sedikit bersama ketua yayasan dan ketua ritual yang pada saat itu sedang mengadakan hari perayaan salah satu dewa pendamping. Dari kunjungan tersebut, penulis pun mendapat informasi bahwa tanggal 14 Oktober mendatang akan ada perayaan ulang tahun dewa utama di Lo Cia Bio, dan segera merumuskan masalah.

b. Teknik Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung (Riyanto, 2010:96). Teknik observasi ini dilakukan penulis pada hari perayaan dewa utama Lo Cia Bio serta menjadi hal yang utama dan penting dalam penulisan penelitian kualitatif ini untuk mengumpulkan data. Pada teknik observasi, penulis mengamati, mencatat serta mengambil foto langsung mulai dari ritual menyambut hari perayaan yang dijalankan dari tanggal 10-13 oktober 2021, hingga puncak hari perayaan ulang tahun dewa utama dan ritual masak minyak obat di Lo Cia Bio yaitu pada tanggal 14 oktober 2021. Peneliti menggunakan observasi non partisipan, sebab

peneliti hanya mengamati secara langsung tanpa terlibat aktif dalam kegiatan secara langsung.

c. Teknik Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk memperdalam dan mengoreksi informasi serta data yang penulis dapat dari teknik observasi. Dalam teknik wawancara penulis memperoleh data dari kegiatan tanya jawab langsung dalam beberapa kunjungan kepada pengurus klenteng, seperti bapak Lay Tjun Ming sebagai Ketua dan bapak Wahyu Buana sebagai Wakil Yayasan Kampung Duri atau Yayasan Lo Cia Bio, bapak Joni Marinka selaku ketua *Hu Huat* yang ada di Lo Cia Bio, bapak Eddi Djunawan sebagai salah satu anggota *Hu Huat* di Lo Cia Bio, dan beberapa anggota pengurus klenteng lainnya serta umat yang hadir pada saat hari perayaan berlangsung.

d. Teknik Literatur

Teknik literatur adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan maupun media yang sudah pernah dibuat sebelumnya sebagai referensi dalam penulisan penelitian. Maka selain mencari informasi yang didapat dari lapangan, penulis juga memperoleh data dari membaca buku, artikel, jurnal dan juga video yang berkaitan dengan penelitian.

e. Catatan Lapangan

Pengamatan dan wawancara merupakan kegiatan yang sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif, untuk itu ketika sedang mengamati permasalahan penelitian dan mendapatkan informasi dari narasumber, penulis membuat catatan lapangan tentang fakta-fakta yang dilihat, didengar, dan diamati ketika kegiatan yang menjadi masalah penelitian berlangsung.

f. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta

keterangan yang dapat mendukung penelitian.. Dalam penelitian ini, penulis melengkapi dokumentasi berbentuk foto sebagai bukti akurat dari dokumen pribadi yang diambil di lapangan yaitu Lo Cia

1.6 Kerangka Teori

Koentjaraningrat (1987: 145) mengatakan bahwa religi adalah sebagai bagian dari kebudayaan; dalam banyak hal yang membahas tentang konsep ketuhanan beliau lebih menghindari istilah ‘agama’, dan lebih menggunakan istilah yang lebih netral, yaitu ‘religi’. Pendapatnya ini mengacu pada sebagian konsep yang dikembangkan oleh Emile Durkheim tentang dasar-dasar religi yang terdiri dari empat komponen, yaitu:

1. Emosi keagamaan, yang menyebabkan manusia menjadi bersikap religius;
2. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan dan wujud alam gaib, serta nilai dan norma dari religi tersebut
3. Sistem ritus dan upacara yang dilakukan untuk mencari hubungan manusia dengan Tuhan, Dewa-dewa atau Mahluk-mahluk halus yang mendiami alam gaib;
4. Kelompok religius atau umat yang menganut sistem kepercayaan dan melaksanakan sistem ritus dan upacara dari religi yang bersangkutan.

Durkheim (1964: 36) menyimpulkan fenomena keagamaan terdiri dari dua unsur: *beliefs* (kepercayaan) dan *rites* (ritus/upacara). *Beliefs* merupakan konsepsi pemikiran, sedangkan *rites* adalah bentuk perbuatan. Prinsip definisi Durkheim tentang agama adalah pada perbedaan antara yang sakral dan yang profan. Keduanya terpisah. Agama hanya berhubungan dengan yang sakral. Yang profan memang bisa menjadi yang sakral, tetapi melalui pengembangan upacara ritual (Agus, 2007: 165).

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana

upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara (Koentjaraningrat, 1985: 56).

Folk yang berarti sekumpulan orang yang terdapat ciri pengenal budaya dengan tujuan membedakan antar kelompok. Ciri pengenal tersebut dapat berwujud warna kulit, bentuk rambut yang sama, memiliki mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama atau kepercayaan yang sama. Namun, yang lebih penting adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yaitu suatu kebiasaan yang telah mereka warisi turun temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersama mereka. Di samping itu, mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri (Dundes dalam Danandjaja, 1994: 1).

Sedangkan lore yang berarti suatu kebiasaan yang menjadi tradisi dari kebiasaan folk, yaitu sebagian kebudayaannya yang telah diwariskan secara turunkemurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan isyarat atau alat pembantu pengingat, sehingga generasi selanjutnya dapat mewarisi kebudayaan yang telah diwariskan (Danandjaja, 1994: 2)

Folklor dilihat dari bentuknya, dapat dibedakan menjadi tiga. Brunvand (dalam Danandjaja, 1986:21), mengungkapkan bahwa folklor dibedakan menjadi tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu :

- (1) Folklor lisan (verbal folklor), adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti bahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat. (2) Folklor sebagian lisan (partly verbal folklor) adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat. (3) Folklor bukan lisan (non verbal

folklor) adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni yang material dan yang bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong yang material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat; pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (gesture), bunyi adat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang yang berisi tentang sedikit pembahasan mengenai perayaan hari ulang tahun Dewa Lo Cia serta ritual masak minyak di Klenteng Lo Cia Bio, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, kerangka teori, sistem penulisan, dan yang terakhir sistem ejaan.

Bab II: Lo Cia Bio dan Perayaan Ulang Tahun Dewa Lo Cia

Berisi tentang pembahasan mengenai sejarah singkat berdirinya Lo Cia Bio, Dewa Lo Cia dan memaparkan lebih lanjut proses rangkaian kegiatan dimulai dari ritual menyambut sampai perayaan hari ulang tahun Dewa Lo Cia.

Bab III: Ritual Masak Minyak sebagai Pengobatan Alternatif

Berisi tentang pembahasan mengenai pengobatan tradisional Tiongkok, sarana pengobatan di Klenteng Lo Cia Bio, dan tahapan kegiatan ritual masak minyak di Klenteng Lo Cia Bio.

Bab IV: Kesimpulan

Menyampaikan tentang kesimpulan akhir yang telah dibahas dalam penulisan bab-bab sebelumnya.

1.8 Ejaan yang Digunakan

Dalam skripsi ini, ejaan yang digunakan oleh penulis merupakan ejaan hanyu pinyin (汉语拼音 Hànyǔ pīnyīn) yang secara resmi dipakai oleh masyarakat Tionghoa di RRT (Republik Rakyat Tionghoa) juga disertai hanzi (汉字 Hànzì) yang digunakan hanya untuk pertama kali saja. Kemudian, istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Namun, kata atau istilah yang sudah populer dalam bahasa Hokkian, Hakka atau bahasa Tionghoa lainnya akan tetap dipertahankan dengan dilengkapi padanannya dalam bahasa Tionghoa.

